



Program Penguatan Akhlak Siswa melalui Kolaborasi Guru Akidah Akhlak dan Bimbingan Konseling dalam Pencegahan Bullying Verbal

Khusnul Khotimah¹ Ussisa 'Alat Taqwa²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yogyakarta

²Universitas Darussalam Gontor

Email: khusnulhotimah223@gmail.com, ussisa.taqwa@unida.gontor.ac.id

Abstract

This study aims to describe the forms of verbal bullying among students and the role and efforts of *Akidah Akhlak* and Counseling teachers in preventing such behavior at MTs Negeri 2 Gunungkidul. The research used a qualitative descriptive approach involving interviews, observation, and documentation with the principal, *Akidah Akhlak* teacher, counseling teacher, and students as key informants. The findings reveal that verbal bullying in the school appears in the form of mocking friends, calling parents' names, and using abusive language. The teachers' preventive efforts include instilling moral values, building awareness of good conduct, being role models, providing counseling services, and involving parents in addressing the issue. Supporting factors include strong collaboration between school stakeholders and parental awareness, while obstacles include students' habitual behavior and lack of communication between parents and teachers. The study concludes that continuous moral education and counseling reduce verbal bullying cases significantly, as shown by the decline in violation reports.

Keywords: *Moral Education, Counseling, Verbal Bullying, Prevention*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk perilaku *bullying* verbal yang terjadi di kalangan siswa serta peran dan upaya guru Akidah Akhlak dan Bimbingan Konseling dalam mencegahnya di MTs Negeri 2 Gunungkidul. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, guru Bimbingan Konseling, serta siswa sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *bullying* verbal yang terjadi antara lain mengejek teman, memanggil nama orang tua, dan berkata kotor. Upaya yang dilakukan guru meliputi penanaman nilai-nilai moral, pembinaan kesadaran akhlak terpuji, menjadi teladan, pemberian layanan konseling, serta pelibatan orang tua dalam pencegahan. Faktor pendukung antara lain kerja sama warga madrasah dan kesadaran orang tua, sedangkan penghambatnya berupa kebiasaan siswa dan kurangnya komunikasi antara guru dan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembinaan akhlak dan konseling yang berkelanjutan mampu menurunkan kasus *bullying* verbal secara signifikan di lingkungan madrasah.

Kata kunci: *Akidah Akhlak, Bimbingan Konseling, Bullying Verbal, Pencegahan*



1. PENDAHULUAN

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam berperan penting dalam pembentukan karakter siswa yang berlandaskan nilai moral dan spiritual. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa sekolah belum sepenuhnya terbebas dari perilaku menyimpang seperti *bullying*. Data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI, 2023) mencatat lebih dari 800 kasus kekerasan terhadap anak di lingkungan pendidikan, di antaranya melibatkan perilaku *bullying* fisik dan verbal. Fenomena ini juga ditemukan di MTs Negeri 2 Gunungkidul, di mana sebagian siswa terlibat dalam ejekan dan panggilan yang merendahkan teman sebaya.

Dalam perspektif Islam, perilaku seperti menghina, mencela, atau mengolok-olok dilarang keras sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Hujurat:11 yang menegaskan larangan mencela dan memanggil seseorang dengan gelar yang buruk. Oleh karena itu, guru Akidah Akhlak memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan etika Islam kepada peserta didik, sedangkan guru Bimbingan Konseling (BK) berperan memberikan dukungan psikologis dan layanan konseling bagi korban maupun pelaku.

Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana guru Akidah Akhlak dan guru BK bekerja sama dalam mencegah perilaku *bullying* verbal, serta faktor pendukung dan penghambat yang mereka hadapi di MTs Negeri 2 Gunungkidul. Hasilnya diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pencegahan *bullying* di lingkungan madrasah berbasis nilai-nilai pendidikan Islam.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif**, dengan lokasi di MTs Negeri 2 Gunungkidul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Subjek penelitian terdiri dari kepala madrasah, guru Akidah Akhlak, guru BK, dan dua siswa sebagai informan utama. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi kegiatan pembelajaran dan interaksi siswa, serta dokumentasi catatan pelanggaran madrasah.

Analisis data dilakukan dengan tiga tahap: (1) **reduksi data** untuk menyaring informasi relevan, (2) **penyajian data** dalam bentuk uraian naratif, dan (3) **penarikan kesimpulan dan verifikasi** berdasarkan pola yang ditemukan di lapangan. Keabsahan data dijaga dengan teknik **triangulasi sumber dan metode**, membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumen resmi sekolah.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di MTs Negeri 2 Gunungkidul berfokus pada pendampingan guru Akidah Akhlak dan Bimbingan Konseling dalam menanamkan nilai-nilai akhlak Islami serta membangun kesadaran siswa terhadap dampak negatif *bullying* verbal. Proses kegiatan dilakukan melalui tiga tahap, yaitu sosialisasi dan asesmen awal, pelaksanaan pembinaan, serta evaluasi perubahan perilaku siswa.

3.1 Bentuk Perilaku Bullying Verbal



Hasil observasi menunjukkan bahwa bentuk bullying verbal yang paling sering muncul di MTs Negeri 2 Gunungkidul meliputi: (1) ejekan terhadap teman, (2) panggilan dengan nama orang tua, dan (3) penggunaan kata-kata kasar atau tidak pantas. Perilaku ini umumnya terjadi di luar jam pelajaran, terutama saat istirahat, dan seringkali dianggap sebagai candaan oleh pelaku. Namun, bagi korban, tindakan tersebut menimbulkan rasa malu dan penurunan kepercayaan diri.

Temuan ini sejalan dengan pendapat Adiyono dan Rusanti (2022) yang menyebutkan bahwa bullying verbal merupakan bentuk kekerasan paling umum di sekolah karena mudah dilakukan dan sering dianggap remeh oleh pelaku maupun pengamat. Dalam konteks pendidikan Islam, perilaku ini merupakan bentuk akhlak tercela yang harus segera dikoreksi melalui pendekatan moral dan spiritual.

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru BK, bentuk perilaku *bullying* verbal yang ditemukan di lingkungan madrasah cukup beragam. Data rekapitulasi berikut menggambarkan jenis dan frekuensi kejadian yang teridentifikasi pada awal kegiatan.

Tabel 1. Bentuk Perilaku Bullying Verbal di MTs Negeri 2 Gunungkidul

No	Bentuk Bullying Verbal	Frekuensi Kasus (Sebelum Pembinaan)	Persentase (%)
1	Mengejek nama teman atau fisik	18	36
2	Memanggil dengan nama orang tua	15	30
3	Menggunakan kata kasar atau menghina	10	20
4	Menyebarkan julukan negatif	7	14
Total		50 kasus	100%

Hasil tersebut menunjukkan bahwa ejekan terhadap teman dan panggilan dengan nama orang tua merupakan bentuk *bullying* yang paling dominan. Sebagian besar pelaku menganggap tindakan tersebut sebagai “candaan,” tanpa menyadari dampak psikologisnya terhadap korban. Hal ini sejalan dengan temuan Adiyono & Rusanti (2022) yang menyatakan bahwa *bullying* verbal merupakan bentuk kekerasan yang sering tidak disadari karena telah menjadi budaya komunikasi di lingkungan sekolah.

Setelah dilakukan kegiatan pembinaan akhlak Islami oleh guru Akidah Akhlak dan layanan konseling oleh guru BK selama satu bulan, terjadi perubahan signifikan pada perilaku siswa. Pembinaan dilakukan melalui ceramah interaktif, nasihat moral, keteladanan, serta konseling individu bagi pelaku dan korban. Evaluasi akhir menunjukkan adanya penurunan jumlah kasus *bullying* verbal hingga lebih dari separuh dari total awal.

Tabel 2. Perbandingan Kasus Bullying Verbal Sebelum dan Sesudah Pembinaan



Kategori	Sebelum Pembinaan	Sesudah Pembinaan	Penurunan (%)
Jumlah Kasus	50	21	58
Siswa Terlibat (Pelaku/Korban)	35	15	57
Frekuensi Laporan ke BK	14	6	57

Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah kasus *bullying* verbal menurun dari 50 kasus menjadi 21 kasus, atau sekitar **penurunan 58%**. Hal ini menunjukkan efektivitas kegiatan pengabdian yang melibatkan guru Akidah Akhlak dan guru BK secara sinergis dalam pembinaan karakter Islami.

Penurunan ini didukung oleh tiga faktor utama:

- Internalisasi nilai akhlak dalam kegiatan belajar. Guru Akidah Akhlak secara aktif mengintegrasikan materi tentang larangan menghina, ghibah, dan menjaga lisan dalam pelajaran.
- Layanan konseling preventif dan korektif. Guru BK memberikan sesi refleksi dan konseling bagi siswa yang menunjukkan kecenderungan verbal agresif.
- Pendekatan kolaboratif dengan orang tua. Adanya komunikasi dan koordinasi dengan wali siswa memperkuat pembinaan perilaku di rumah.

3.2 Peran Guru Akidah Akhlak

Guru Akidah Akhlak di madrasah berperan dalam menanamkan nilai-nilai moral Islam melalui pembelajaran dan keteladanan. Guru berupaya membangun kesadaran siswa tentang perbedaan antara akhlak terpuji (akhlaq mahmudah) dan tercela (akhlaq madzmumah). Upaya dilakukan melalui integrasi nilai moral dalam proses belajar, pembiasaan kegiatan keagamaan seperti tadarus dan salat berjamaah, serta memberikan nasihat dan peringatan langsung kepada siswa yang melakukan perilaku tidak sopan.

Selain itu, guru juga menjadi model perilaku (role model) bagi siswa. Dengan memperlihatkan sikap sopan santun, rendah hati, dan penuh kasih, guru menunjukkan contoh konkret akhlak yang sejalan dengan ajaran Islam. Hal ini efektif membentuk perilaku positif siswa sebagaimana ditegaskan oleh Siti Maisah (2020) bahwa keteladanan guru merupakan media paling kuat dalam pendidikan moral.

3.3 Peran Guru Bimbingan Konseling

Guru BK berperan memberikan layanan konseling kepada siswa yang terlibat dalam kasus *bullying*—baik sebagai pelaku maupun korban. Pendekatan yang digunakan meliputi konseling individu, konseling kelompok, dan penyuluhan kelas. Guru BK juga melakukan mediasi antara pelaku dan korban agar tercipta penyelesaian yang mendidik, bukan menghukum secara represif.



Upaya lain yang dilakukan ialah memberikan sosialisasi tentang bullying dan dampaknya, menumbuhkan empati antar siswa, serta bekerja sama dengan orang tua untuk memberikan pembinaan di rumah. Dengan demikian, guru BK tidak hanya menangani kasus, tetapi juga berperan dalam pencegahan melalui peningkatan kesadaran dan penguatan karakter siswa.

3.4 Faktor Pendukung dan Penghambat

Beberapa faktor mendukung keberhasilan upaya pencegahan bullying verbal, antara lain adanya kerja sama antara pihak madrasah, guru, orang tua, dan masyarakat. Penegakan disiplin yang tegas dan pengawasan guru juga turut membantu menekan kasus. Sebaliknya, hambatan yang dihadapi berupa kebiasaan siswa yang sulit diubah, kurangnya koordinasi antar guru, dan rendahnya kesadaran sebagian orang tua terhadap dampak bullying.

3.5 Dampak Peran Guru terhadap Penurunan Kasus

Data dokumentasi sekolah menunjukkan adanya penurunan signifikan terhadap catatan pelanggaran *bullying* verbal setelah penerapan program pembinaan akhlak dan layanan konseling rutin. Hal ini menunjukkan bahwa sinergi antara guru Akidah Akhlak dan guru BK efektif dalam membentuk budaya madrasah yang beretika dan berempati.

Dampak kegiatan pengabdian masyarakat ini tampak dalam peningkatan kesadaran siswa terhadap pentingnya adab berbicara, empati terhadap teman, dan kepedulian sosial. Guru juga melaporkan suasana kelas menjadi lebih kondusif, dan pelanggaran verbal menurun secara nyata. Selain itu, hasil wawancara menunjukkan bahwa siswa lebih mampu menegur teman secara santun dan terbuka meminta maaf ketika berbuat salah.

Hasil kegiatan ini menguatkan teori pendidikan karakter Islami bahwa pembinaan moral harus dilakukan secara menyeluruh—melibatkan dimensi kognitif (pemahaman), afektif (keteladanan), dan psikomotorik (kebiasaan perilaku). Sebagaimana dikemukakan oleh Maisah (2020), pendidikan akhlak yang disertai konseling dan pembiasaan sosial religius dapat menjadi sarana efektif dalam membentuk perilaku santun dan mencegah kekerasan verbal di sekolah.

4. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pendampingan guru Akidah Akhlak dan Bimbingan Konseling di MTs Negeri 2 Gunungkidul menunjukkan hasil positif dalam upaya pencegahan *bullying* verbal di lingkungan madrasah. Melalui pendekatan pembinaan nilai-nilai akhlak Islam, layanan konseling, dan keteladanan, guru berhasil menumbuhkan kesadaran siswa tentang pentingnya menjaga lisan dan menghargai teman sebaya.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya penurunan kasus *bullying* verbal sebesar 58% setelah kegiatan pembinaan dilakukan. Siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, mampu mengontrol emosi, serta lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan secara santun. Program



ini juga memperkuat kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua, yang terbukti efektif dalam membangun lingkungan belajar yang lebih aman, ramah, dan berkarakter Islami.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini membuktikan bahwa sinergi antara pendidikan akhlak dan layanan konseling memiliki peran penting dalam membentuk budaya sekolah yang beradab. Upaya berkelanjutan melalui kegiatan pembinaan rutin, komunikasi intensif dengan orang tua, dan peningkatan kapasitas guru di bidang bimbingan moral perlu terus dilakukan agar pencegahan *bullying* dapat berlangsung secara konsisten dan menyeluruh di madrasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah mendukung terlaksananya program ini. Secara khusus, apresiasi diberikan kepada pihak MTs Negeri 2 Gunungkidul yang telah berpartisipasi aktif dalam setiap rangkaian kegiatan.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada STAI Yogyakarta atas dukungan moral dan administratif yang turut memfasilitasi kegiatan lapangan. Semoga kolaborasi ini menjadi amal jariyah dan inspirasi bagi pengembangan literasi keagamaan berbasis masjid di wilayah lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, I., & Rusanti, R. (2022). *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying di Sekolah Dasar*. *Jurnal Al-Madrasah*, 6(3), 650–660.
- Astuti, L. P. (2023). *Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Bullying Verbal di Sekolah Menengah Pertama*. *Aflah Consilia*, 2(1), 20–28.
- Bu'ulolo, S., & Zagoto, S. F. L. (2022). *Peran Guru BK dalam Mencegah Bullying di Sekolah Menengah*. *Counseling for All*, 2(1), 53–62.
- Firmansyah, F. A. (2021). *Peran Guru dalam Penanganan dan Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(3), 214–221.
- Maisah, S. (2020). *Bullying dalam Perspektif Pendidikan Islam*. *Al-Tarbawi Al-Haditsah*, 4(1), 149–157.
- Noviana, A. (2021). *Peran Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying pada Peserta Didik Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan*, 5(2), 1–5.
- Purnamasari, O., & Gultom, M. (2023). *Peranan Orang Tua dalam Mengatasi Bullying pada Anak*. *JPM-UNITA*, 1(1), 28–31.
- Rossalina, E. P., & Utari, M. (2024). *Peran Bimbingan Konseling dalam Menanggulangi Kasus Bullying Verbal di SMP*. *Tsaqofah*, 4(2), 128–135.
- Rovisa, I., & Ernawati, I. (2021). *Peran Guru BK dalam Mengatasi Bullying Siswa di SMP N 1 Kasihan Bantul*. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 6(1), 158–162.
- Syofiyanti, D. (2016). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Bullying Remaja*. *Jurnal PPKn & Hukum*, 11(1), 75–81.